

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai media sosial, baik televisi, surat kabar, atau pun kenyataan yang ada, banyak terjadi penyimpangan moral di kalangan pelajar. Misalnya setelah kelulusan, siswa masih ada yang mencoret tembok, merusak fasilitas sekolah, kebut-kebutan di jalan raya bahkan hingga terlibat perkelahian antar sekolah. Terlihat bahwa kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa tidak seimbang dengan karakter yang diasah selama di sekolah. Akibatnya, banyak orang cerdas tetapi belum memiliki nilai atau karakter yang utuh untuk dirinya dan orang lain.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia, pada pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas dalam Afandi, 2011: 88).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menandakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari

pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, serta yang dilakukan di lembaga-lembaga informal dan nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya (Mulyasa, 2014: 13). Adanya karakter yang dibentuk dalam dunia pendidikan akan mampu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang cerdas secara intelektual dan bernilai dalam kehidupan di masyarakat.

Pendidikan karakter dianggap penting karena mampu menjadikan siswa pribadi yang unggul untuk dirinya dan orang lain. Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter siswa (Mulyasa, 2014: 7). Pendidikan karakter mampu membentuk perilaku siswa untuk membiasakan diri menjadi siswa yang memiliki nilai-nilai positif di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, perlu dibentuk serta dikembangkan terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik untuk diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter tidak hanya dipelajari tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi yang mampu membentuk karakter secara bertahap dan berkesinambungan. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengadopsi 18 pilar pendidikan karakter untuk diberlakukan dalam pendidikan sekolah dari SD sampai dengan tingkat SMA, diantaranya religius; jujur; toleransi; disiplin; cinta damai; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat/komunikatif; senang membaca; peduli sosial; peduli lingkungan; dan tanggung jawab (Aqib, 2012:

179). Karakter yang telah disebutkan bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional.

Keringnya mutu pendidikan yang terlihat dari kasus contek massal pada tahun 2011 (www.republika.co.id) menandakan bahwa nilai kelulusan, prestasi akademik, dan tingkat kelulusan yang tinggi dianggap bahwa sekolah tersebut memiliki keunggulan, padahal jika terdapat kecurangan selama pelaksanaan Ujian Nasional (UN) sama saja dengan kurangnya pendidikan karakter di sekolah tersebut. Hal ini berdampak pada karakter peserta didik yang selalu dituntut untuk memperoleh nilai yang tinggi namun mengabaikan etika dan moral.

Selama ini ketika mengamati kegiatan belajar mengajar di sekolah, materi serta nilai pendidikan karakter cenderung hanya diajarkan pada pelajaran pendidikan keagamaan dan budi pekerti saja, sehingga yang diaplikasikan hanya sebatas pada ranah etika. Akibatnya, pendidikan karakter belum mampu mengasah mentalitas generasi muda untuk menyelesaikan soal-soal mata pelajaran pada Ujian Nasional (UN), misalnya Bahasa Indonesia, IPS, IPA, dan Matematika. Fenomena kecurangan dalam UN sering kali muncul, sehingga seakan-akan ruh pendidikan karakter yang telah ditanamkan pada mata pelajaran keagamaan dan budi pekerti tersebut, tidak bisa berbuat banyak pada mata pelajaran UN. Itulah mengapa pendidikan karakter hanya bisa berbicara dalam kawasan teoritis, tetapi sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sahlan dan Prastyo dalam Raharjo, 2013: 5).

Pendidikan karakter menjadi landasan bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengandung banyak

pengetahuan mulai dari budaya, sejarah serta ilmu sosial lainnya yang dapat dikembangkan. Sebutan pengetahuan sosial atau resminya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara formal baru diketahui ketika bersekolah. Ilmu Pengetahuan Sosial mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu-ilmu sosial dan humaniora merupakan dua kajian yang berbeda namun berkenaan dengan objek yang sama yaitu kehidupan manusia di masyarakat (Sumaatmadja, 2007: 1.9). Pengetahuan sosial dapat membuat manusia saling berintegrasi dan memiliki hubungan yang saling membutuhkan adanya manusia lainnya.

Pengetahuan sosial dirasa masih belum cukup dikarenakan kebutuhan masyarakat semakin lama semakin berkembang, untuk itu pendidikan IPS dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan di masyarakat yang dimulai dari masyarakat terkecil hingga masyarakat luas yang akan dipelajari pada pendidikan formal khususnya di sekolah. Pendidikan IPS di sekolah diharapkan mampu membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang dapat berguna bagi kehidupannya sehari-hari serta mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan intelektual. Keterampilan sosial yaitu keterampilan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan di masyarakat. Keterampilan intelektual yaitu keterampilan berpikir, kecekatan, kecepatan memanfaatkan pikiran, dan cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan sosial di masyarakat (Sumaatmadja, 2007: 1.10).

Penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2011: 97) dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar” memperoleh hasil bahwa dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan

mampu menyelesaikan permasalahan pada bangsa Indonesia saat ini. IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran memiliki tujuan supaya peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Raharjo (2013: 95) dengan judul “Model Pembelajaran Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta” menemukan beberapa model pembelajaran karakter yang diterapkan pada pembelajaran IPS antara lain, keteladanan, pembiasaan, pembinaan disiplin, dan kooperatif dengan mengembangkan nilai-nilai karakter untuk pembentukan karakter siswa.

Penelitian skripsi oleh Lestari (2015: 142) yang berjudul “*Hidden Curriculum* Sebagai Upaya Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa (Studi Kasus Pada SD Al-Irsyad Surabaya)” memperoleh beberapa karakter yang ditumbuhkan dari empat budaya yang ada di sekolah tersebut. Empat budaya yang dimaksud yaitu budaya spontan, budaya rutin, budaya pengkondisian, dan budaya keteladanan. Keempat budaya tersebut menumbuhkan beberapa karakter, diantaranya adalah karakter religius, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Observasi awal di SDN Kraton 5 Bangkalan yang dilaksanakan pada hari Senin 7 Desember 2015, terlihat bahwa sudah ada penanaman karakter di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa selama di sekolah dari sebelum bel masuk sampai waktunya pulang sekolah. Karakter disiplin yang

ditanamkan oleh siswa yaitu tidak terlambat masuk sekolah dan membiasakan untuk berbaris terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Siswa selalu berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sebelum memulai pelajaran siswa membaca do'a dan visi misi sekolah serta menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih siswa agar terbiasa menerapkan karakter religius, disiplin, dan cinta tanah air. Ketika pelajaran berlangsung, siswa memperhatikan materi yang disampaikan guru dan mengerjakan tugas dengan baik sehingga terlihat karakter jujur dan tanggung jawab yang dimiliki siswa.

Beberapa karakter yang telah disebutkan pada observasi awal sudah dibentuk di SDN Kraton 5 Bangkalan, namun peneliti belum mengetahui bagaimana pembentukan karakter pada pembelajaran IPS di kelas V. Pemilihan kelas V dan SDN Kraton 5 Bangkalan sebagai objek dan tempat penelitian karena sudah diterapkannya karakter pada sekolah tersebut dan materi pada pembelajaran IPS di kelas V cakupannya lebih luas daripada kelas I-IV. Karakter yang terkandung dalam materi pembelajaran IPS juga dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Untuk itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Karakter Siswa Yang Terbentuk Pada Pembelajaran IPS Di SDN Kraton 5 Bangkalan”**.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter yang dibentuk di SDN Kraton 5 Bangkalan?

2. Apa saja karakter siswa yang terbentuk pada pembelajaran IPS kelas V di SDN Kraton 5 Bangkalan?

1.3 Tujuan

Dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui nilai-nilai karakter yang dibentuk di SDN Kraton 5 Bangkalan.
2. Mengetahui karakter siswa yang terbentuk pada pembelajaran IPS kelas V di SDN Kraton 5 Bangkalan.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, tambahan referensi serta dapat mengembangkan pendidikan karakter dan pembelajaran IPS di SD.

2. Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dapat membentuk karakter siswa dengan menerapkan pembiasaan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pembelajaran IPS dapat memunculkan karakter siswa dalam membentuk mental yang tangguh.

b. Bagi guru

- 1) Dapat dijadikan pedoman dan pendalaman bagi guru dalam membentuk karakter siswa.

- 2) Lebih menguasai pembelajaran dan mampu menghubungkan pembelajaran IPS dengan penerapan karakter.

c. Bagi sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembentukan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.
- 2) Pembelajaran IPS dapat menjadi referensi untuk pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SD.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apa saja karakter siswa yang terbentuk pada pembelajaran IPS dan dapat menjadi pedoman bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini.

1.5 Asumsi

Asumsi penelitian ini sebagai berikut:

1. Karakter dapat dibentuk dari pembelajaran IPS di SD.
2. Pembelajaran IPS mengandung nilai-nilai karakter, diantaranya karakter religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.